

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU SERTA MERANGSANG KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Laily Fitriani¹, Rokyal Harjanty²

Program Studi Pendidikan Anak Sekolah Dini, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

Corresponding author email: Lailyfitriani5@gmail.com

Article History

Received: 13 April 2022

Revised: 25 April 2022

Published: 31 Mei 2022

ABSTRACT

The development of a child's creativity should start from a creative teacher, because basically early childhood is a very decisive period for a child's adult life. Therefore we need teachers who are able to develop children's creativity. In this research, the goal was to make educators aware of the importance of developing a child's creativity and be able to develop their creativity. This research used a type of literature study research.

Keywords: *Development of Teacher Creativity, Early Childhood and AUD Creativity*

LATAR BELAKANG

Teori Humanistik mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki bakat dan minat yang diturunkan oleh keluarganya, disinilah tugas para pendidik agar mengetahui bakat dan minat peserta didiknya dan mengembangkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak. Sedangkan teori lain mengatakan bahwa anak terlahir seperti kertas putih atau tabula rasa, yaitu anak tidak membawa apa-apa sejak lahir, ada beberapa faktor yang menentukan bakat dan minat anak,

diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak akan belajar berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Bagi anak-anak bermain sangat menyenangkan karena dengan kegiatan hal ini, anak dapat mengekspresikan berbagai perasaan maupun ide-ide yang sedang dipikirkannya. Mereka juga dapat menjelajah ke dunia imajinasi atau khayalan sehingga tanpa disadari mereka telah mengembangkan daya

keaktivitas, daya cipta, dan juga daya kemampuan berfikir. Selain itu, anak juga memuaskan rasa ingin tahunya pada berbagai benda di hadapannya.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir mengenai sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta memikirkan solusi-solusi unik terhadap suatu masalah. Kreativitas merupakan kemampuan melahirkan sesuatu yang baru atau kemampuan dalam memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat digunakan sebagai solusi dalam memecahkan masalah.

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekusif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Suka berpetualang, selalu ingin dapat pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal. Jarang merasa bosan, ada-ada saja yang ingin dilakukan. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Jadi, kreativitas

merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Pada usia dini lah semua potensi, bakat, dan minat serta kreativitas anak harus dimaksimalkan dalam perkembangannya, karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di usia dewasanya kelak. Apabila semua aspek yang ada pada anak sudah dimaksimalkan maka pada saat dewasa anak akan lebih mudah dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur dengan menggunakan kajian kepustakaan serta mempertajam analisis dan dukungan dari berbagai macam sumber yang memiliki kedalaman teori. Studi literatur (Ansori dan Iswati, 2019:33) merupakan suatu jenis penelitian yang menggali berbagai macam teori yang sudah berkembang yang sejalan dengan yang diteliti, serta menemukan teknik dan metode penelitian, teknik serta metode pengumpulan data kemudian analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kreativitas

Anak usia dini merupakan masa yang sangat rentan terhadap perkembangan, oleh karena itu orang tua, guru maupun masyarakat sekitar harus ikut berpartisipasi dalam perkembangan anak. Pada masa ini juga disebut periode emas atau *golden age*, dimana masa ini merupakan masa sekali seumur hidup dan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya .

Dalam studi kreativitas anak melibatkan lima pertanyaan. Yaitu siapa, apa, bagaimana, mengapa, dan dimana. Kelima pertanyaan tersebut menyangkut kepada orang (*person*) kreatif, proses (*process*) kreatif, produk (*product*) kreatif, dan dorongan (*press*) kreatif dan tempat (*place*) dimana kreativitas itu berkembang.

Studi yang memusatkan perhatian kepada perspektif *person* (orang) berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan, “siapakah orang kreatif?”. Aspek-aspek yang diungkapkan adalah profil kepribadian orang kreatif, seperti sikap, minat, motivasi, dan gaya berfikir. Penelitian untuk mengungkapkan kepribadian orang kreatif pada anak usia dini, dilakukan oleh Proctor & Burnett (2004) yang meneliti sebagian 520 anak usia 6 dan 7 tahun mengenai karakteristik kepribadian mereka (sebagai

pemikir lancar, lentur, asli, atau pemikir elaborasi). Di Indonesia, studi tentang ciri-ciri kepribadian orang kreatif diawali oleh Munandar (1977) terhadap 30 psikolog, walaupun baru terbatas pada penilaian (*rating*) teoritis.

Sebenarnya studi empiris di Indonesia yang memusatkan perhatian pada dimensi kreatif sebagai fokus utamanya untuk pertama kali dilakukan oleh Dedi Supriadi (1989) yang mengkaji karakteristik kepribadian, latar belakang kehidupan, dan pengalaman-pengalaman dari ilmu junior dan senior, dengan menggunakan survey dan studi kasus. Di samping itu, studi jenis ini pernah dilakukan oleh Masnipal (2004), tentang karakteristik guru siswa berbakat (kreativitas merupakan satu dari tiga dimensi keberbakatan), yakni membandingkan pendapat para ahli (teoritis) dengan karakteristik guru kelas akselerasi menurut pendapat siswa program akselerasi di SMA.

Kreativitas pada dasarnya bukan semata tentang produk atau hasil, tetapi juga tentang termotivasinya seseorang pribadi yang kreatif untuk terlibat dalam proses berpikir kreatif sehingga menghasilkan produk kreatif. Indikator dari aspek pribadi kreativitas menurut Carton dan Allen (dalam Ratih Kusumanegara, 2015:4) adalah anak

yang berani mengambil resiko ketika melakukan hal yang berbeda, baru ataupun lebih sulit. Anak kreatif juga senang bercanda, banyak bertanya, imajinatif, dan memiliki ketertarikan akan hal yang baru.

Studi yang berfokus pada press (pendorong) kreativitas berusaha memjawab pertanyaan, “mengapa atau motivasi apa yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu?”. Pertanyaan ini berusaha mengungkap faktor yang berperan sebagai pendorong munculnya kreativitas. Dorongan pada individu dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) dan dapat pula dari luar (ekstrinsik), seperti dukungan, apresiasi, penghargaan, atau insentif. Studi yang dilakukan oleh Salancik (1964), tentang alasan ilmuwan mengadakan inovasi keilmuan merupakan salahsatu contoh dari studi yang menekankan motivasi kreatif.

Studi yang berorientasi kepada process (proses) kreatif ditujukan untk mencari jawaban atas pertanyaan, “Bagaimana proses seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat menghasilkan produk kreatif?”. Studi yang diterima luas saat ini dan banyak dijadikan rujukan penelitian dilakukan oleh Graham Wallas (1976 dalam Coleman, 1982; Gallagher, 1985) yang mengidentifikasi

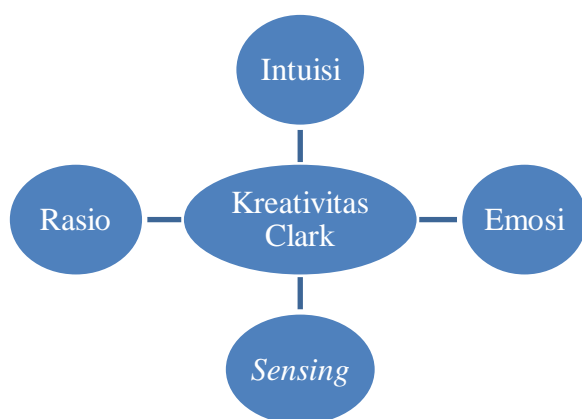
empat tahap proses kreatif, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Selain itu studi Taylor (1975) meneliti proses transformasi individu dengan lingkungan yang terjadi dalam fase eksosure, pradevergen, konversi, dan pascadevergen; Devito (1971) mengemukakan sebagai tahap analisis, manipulasi, impasse, eureka, dan verifikasi.

Studi kreatif yang dilakukan oleh Walls, yang *pertama* yaitu tahap persiapan, adalah ketika individu mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini individu memikirkan kemungkinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Kedua*, tahap inkubasi, yaitu proses pemecahan masalah disimpan di alam pra sadar. *Ketiga*, tahap iluminasi, yaitu ditandai munculnya gagasan untuk memecahkan masalah. *Keempat*, tahap verifikasi, gagasan tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan kepada realitas.

Studi yang memusatkan perhtian pada tempat perwujudan kreativitas, berusaha menjawab pertanyaan: “Dimanakah atau lingkungan bagaimanakah yang membuat seseorang menjadi kreatif?”. Tipe penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor lingkungan, baik fisik, geografis maupun sosial budaya yang mempengaruhi

perkembangan kreativitas. Studi Clifford (1988) tentang lingkungan sekolah yang memengaruhi penampilan berkembang kreativitas anak; penelitian Hommond (1990) tentang lingkungan belajar anak usia 4 tahun merupakan contoh studi tipe ini.

Konsep Kreativitas mengacu pada teori kreativitas psikodinamis. Dalam pengembangannya mengacu kepada perspektif Clark dan Renzulli. Hal ini berkaitan dengan implementasi penerapan Kreativitas keterbakatan di lapangan.



Gambar 1 kreativitas Clark

Perkembangan ini menjangkau keluar dari pemikiran konvergen, terutama mencakup pemikiran divergen, yang tidak terlepas dari pengembangan ranah afektif, dan dimiliki oleh ketiga tingkat ini. Masing-masing segmen lingkaran yang digambarkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio, suatu kondisi pikir rasional yang dapat diukur dan dikembangkan melalui berbagai latihan yang direncanakan secara sadar.
2. Emosi, suatu kondisi emosional yang mempunyai pengaruh kuat dan menuntut kesadaran diri serta aktualisasi.
3. Intuisi (firasat), suatu kondisi kesadaran yang lebih tinggi, bukan saja dari akal rasional, tetapi justru diperoleh dari ketidaksadaran, dan menjadi suatu firasat yang dapat ditingkatkan.
4. *Sensing*, kondisi bakat khusus yang menciptakan hasil baru yang merupakan inspirasi yang mungkin didengar atau dilihat dari orang lain. Memuat pengembangan mental dan fisik serta keterampilan bakat tinggi khusus.

Konsep kreativitas Clark (Conny R. 2009:33) mengacu pada konsep Kreativitas psikodinamis. Secara jelas Clark menunjukkan pada empat fungsi dasar psikologi Jung yang mencakup fungsi berpikir, fungsi emosi, fungsi psikotalent, dan fungsi intuitif. Fungsi dasar Jung menunjuk juga kepada kehidupan tak sadar yang jelas memainkan peran yang penting dalam perkembangan perilkumanusia. Terutama fungsi intuitif menunjuk pada kesadaranyang digali dari alam tak sadar. Dalam empat fungsi tersebut jika

teroptimalisasi dengan baik maka akan menjadi kreativitas keterbakatan. Bagi Renzulli kreativitas inilah yang merupakan salah satu dimensi pada perkembangan manusia yang berbakat.

Kreativitas Sebagai Proses Belajar yang Dapat Dipelajari dan Dikembangkan

Kreativitas dimiliki oleh semua individu walaupun dengan derajat yang berbeda-beda; dapat dipelajari, dimanipulasi dengan sengaja dan perlu dikembangkan. Studi terbaru Epstein et al. (2008) tentang pengukuran dan pelatihan kompetensi kreativitas menunjukkan bahwa kompetensi kreativitas dapat dilatih. Hal ini berarti semua orang dapat menjadi kreatif jika dikembangkan dengan cara-cara yang benar.

Dalam kutipannya, Parnes seorang tokoh kreativitas menyatakan bahwa kreativitas bukan potensi yang dibawa sejak lahir (not an inborn). Hal ini berarti kreativitas bukan semata-mata dari individu tetapi individu dengan lingkungannya. Besarnya peran lingkungan sebagai faktor pengembang kreativitas didukung oleh hasil penelitian Sternberg (2006:97) yang menyimpulkan "society can play a role in the development of creativity..." andaiupun faktor bawaan turut mempengaruhi kreativitas seseorang, akan tetapi perannya sangat kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambile (2001) tentang beyond talent, menyimpulkan bukti empiris bahwa kerja keras, motivasi intrinsik, dan lingkungan sosial lebih berpengaruh dibandingkan dengan talenta bawaan dalam menumbuhkan kreativitas individu. Besarnya dominasi faktor usaha dan kerja keras atau determinasi lingkungan menunjukkan bahwa perilaku kreativitas dapat muncul karena proses disengaja (deliberate creativity) dan disadari (conscious), di samping secara ilmiah (Sternberg, 2006). Sebagaimana besar perilaku kreatif adalah dipelajari atau dapat dikembangkan melalui belajar atau usaha dan kerja keras termasuk dari intervensi pendidikan dan bimbingan.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik tiga simpulan, yaitu pertama, usaha dan kerja keras atau determinasi lingkungan adalah faktor yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan faktor bawaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat berarti bahwa individu memiliki peluang dan kesempatan lebih terbuka untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan yang diusahakan secara sengaja. Kedua, kreativitas merupakan suatu proses dan sekaligus hasil belajar yang disengaja dan disadari. Sebagai proses yang disadari maka

keaktivitas dapat dipelajari dan dikembangkan melalui intervensi pendidikan dan bimbingan, termasuk bimbingan melalui kegiatan bermain. Ketiga, pengembangan kreativitas juga dipengaruhi kepada prestasi akademik individu.

Hasil Penelitian Tentang Usaha Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

a. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan bimbingan

Beberapa bukti empiris yang diajukan para peneliti bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui berbagai usaha yang disengaja, termasuk latihan, pendidikan dan bimbingan. Pada konferensi penelitian ketiga tentang bakat keilmuan kreatif di Universitas Utah, Amerika Serikat, tahun 1959, Taylor (dalam Market, 1982); melaporkan bahwa produktivitas kreatif siswa dapat dikembangkan melalui berbagai prosedur yang disengaja dan sistematis. Mendukung hasil studi tersebut, temuan Parnes & Brunelle (1967, dalam Coleman, 1985); dengan mengkaji secara intensif dari sekitar 40 studi tentang program untuk meningkatkan perilaku kreatif individu pada akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa program pendidikan yang disengaja dapat meningkatkan

produktivitas kreatif. Hasil studi sari David & Scott (1971) yang menelaah hampir 60 artikel penelitian tentang pengembangan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif terhadap anak dan dewasa menyimpulkan bahwa program pembelajaran yang dirancang dengan baik, teratur, dan kontinyu ternyata dapat memperbaiki perilaku kreatif. Sebagian besar subjek yang mengikuti program pembelajaran kreativitas secara intensif menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan yang tak mengikuti pembelajaran.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha pendidikan dan bimbingan. Hal ini berarti bahwa program pengembangan kreativitas yang disusun dengan baik, sistematis, teratur dan dilaksanakan secara kontinyu dapat meningkatkan kreativitas anak, termasuk bagi anak usia dini.

b. Usia dini merupakan usia efektif untuk meningkatkan kreativitas

McKinnon (1962) melakukan penelitian terhadap 40 arsitek yang paling kreatif di Amerika Serikat, berdasarkan nominasi dari lima orang guru besar arsitektur. Salah satu kesimpulan yang diperoleh

dari penelitian tersebut adalah bahwa dilihat dari latar belakang keluarganya, sebagian besar arsitek kreatif tersebut ternyata berasal dari keluarga yang senantiasa mendukung perkembangan kreativitas sejak usia dini, melalui kegiatan menggambar, melukis, memahat dan lain sebagainya.

Studi Anastasi & Schaefer (1968) yang diarahkan untuk mengungkap korelat-korelat biografis dari kreativitas terhadap siswa kreatif di New York, menemukan salah satu kecenderungan sejak usia dini orang-orang kreatif menunjukkan minat yang luas terhadap berbagai kegiatan kreatif melalui kegiatan waktu luang (salah satunya bermain) dan ekstrakurikuler. Minat tersebut semakin berkembang karena dorongan dan bimbingan dari orang tua dan gurunya.

Penelitian Dacey (1986) di Inggris terhadap 56 keluarga kreatif dibandingkan 20 keluarga yang diidentifikasi kurang kreatif. Dua dari 16 hasil penelitian Dacey adalah *pertama*, Para orang tua dari keluarga kreatif mengakui dan menyatakan anak mereka menunjukkan tanda-tanda memiliki kemampuan memecahkan masalah atau kreativitas yang tinggi pada usia dini dan kebanyakan anak dari keluarga kreatif

mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orang tua, *kedua*, Bahwa kreativitas itu hanya sedikit merupakan hasil ilham, tetapi jauh lebih banyak hasil kerja keras. Keluarga kreatif menyatakan bahwa mereka berkerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan hal tersebut sejak masuk sekolah.

Kohanyi (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi usia dini menjadi penulis kreatif. Ia menyatakan bahwa penulis kreatif anak usia dini tidak dipengaruhi oleh hanya satu faktor saja, tetapi beberapa faktor atau kombinasi faktor. Studi Hummond (1990), menyimpulkan bahwa rata-rata anak usia 4 tahun belajar dan memahami informasi mengikuti contoh dan situasi dari orang lain. Informasi tersebut terkait dengan: *pertama*, Masalah yang berhubungan dengan konsep, *kedua*, Menggunakan prosedur untuk memecahkan masalah, dan *Ketiga*, Bagaimana setiap komponen terhubung.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas seseorang adalah pada saat usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Munandar bahwa rentang usia dini merupakan masa

penting untuk difasilitasi dengan kegiatan agar berbagai potensi individu berkembang secara optimal.

- c. Bermain merupakan sarana efektif dalam mengembangkan kreativitas anak

Studi yang dilakukan oleh Munandar (1977), tentang hubungan antara beberapa perubahan lingkungan keluarga dan kinerja anak, termasuk inteligensi, kreativitas, dan prestasi belajar. Salah satu simpulannya tentang pemanfaatan waktu senggang, ternyata bahwa membaca, bercakap-cakap, dan kegiatan bermain mempunyai dampak lebih positif daripada kegiatan lain dalam mendorong tumbuhnya kreativitas.

Penelitian Jutras (2003) ditujukan pada anak-anak yang tinggal di lingkungan kota di Kanada yang mempunyai akses terbatas terhadap kegiatan bermain. Penelitian tersebut sampai pada simpulam bahwa lingkungan tempat bermain berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik fisik, kognitif (berpikir kreatif), dan sosial. Anak-anak yang kurang memperoleh kesempatan untuk bergerak, berlari, bereksplorasi, dan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan sosial budaya (termasuk bermain) cenderung mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan identitas diri, harga diri,

dan kemampuan mereka menghadapi stress.

Di Indonesia sendiri penelitian tentang kreativitas dilakukan oleh Masnipal (Masnipal, 2008:230), Masnipal melakukan peneitian tentang pengembangan krativitas melalui permainan konstruktif dalam proses pendidikan anak usia dini, dengan melibatkan 135 anak taman kanak-kanak usia 5-6 tahun (kelompok B). Perminan yang digunakan adalah balok membangun (*building block*) dan menyimpulkan model pengembangan kreativitas yang dirancang secara khusus mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam seluruh aspek, yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*origanility*), dan elaborasi (*elaboration + bonus elaboration*).

Berdasarkan pemaparan para peneliti tersbut, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama* Masa anak usia dini merupakan masa terbaik dalam mengembangkan krativitas anak. *Kedua*, Bermain merupakan alat belajar bagi anak usia dini untuk mengembangkan kreativitasnya. *Ketiga*, Perkembangan kreativitas sejak dini dapat dilakukan melalui kegaiatan menggambar, melukis, dan memahat. *Keempat*, Kreativitas dapat

diusahakan dengan berbagai kegiatan seperti permainan konstruktif menggunakan balok, lasy, atau lego.

Mengembangkan Kreatif Guru PAUD

Munandar (dalam Mohamad Yahya, 2013:16), mengatakan bahwa dalam membangkitkan dan mengembangkan kreativitas dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai dampak yang besar, tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak. Selain motivasi intrinsik, lingkungan terutama keluarga, orang tua, dan guru menjadi faktor penting dalam usaha menumbuh-kembangkan kreativitas anak usia dini. Di samping memahami, mendukung, dan berbuat orang tua perlu turut campur secara aktif mengembangkan kreativitas anaknya. Orangtua perlu menyediakan lingkungan yang mampu menumbuhkan kreativitas, terutama memasukkannya ke lembaga pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Memang sebagian besar TK/PAUD di Indonesia tidak berorientasi pada kreativitas, tetapi semata-mata terfokus bisa membaca, menulis, dan berhitung. PAUD yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dirancang sistematis yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran kreatif, dan dibimbing atau

dilatih oleh guru kreatif. Di lembaga PAUD, faktor penentu tumbuh dan kembangnya kreativitas anak terletak pada guru, selain kelengkapan sarana, media, dan kekayaan sumber belajar yang disediakan sekolah. Untuk mengembangkan kreativitas anak hendaklah dimulai dari guru yang kreatif terlebih dahulu.

Ada beberapa alasan mengapa guru harus memiliki kreativitas, diantaranya yaitu: *pertama*, Anak usia dini tengah tumbuh dan berkembang, serba ingin tahu, suka berimajinasi, berkhayal, berimprovisasi, berargumentasi, menjelajah, dan mencoba. Mereka butuh guru untuk memfasilitasinya, *kedua*, Minimnya media dan sumber belajar yang tersedia di taman kanak-kanak/PAUD sehingga perlu mencari dan memperkaya lingkungan, *ketiga* Anak membutuhkan panutan cara berpikir dan bersikap kreatif, *keempat* Hampir semua komponen lingkungan membutuhkan peran guru untuk mengolah dan mengoperasikannya menjadi pengalaman kreatif bagi anak

a. Menjadi guru kreatif

Sama halnya dengan peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya, guru juga seperti itu. Untuk menjadi seorang guru yang kreatif haruslah dengan usaha, kegemaran, kepedulian, komitmen tinggi terhadap tugas dan

kecintaannya terhadap pekerjaannya. Guru yang kreatif tidak tergantung pada tingkat pendidikannya, tetapi lebih pada motivasi dan usaha untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, unik, menarik, dan menantang, sehingga anak terpacu mengikuti pembelajaran. Adapun beberapa ciri-ciri guru yang kreatif, yaitu: Selalu tertarik pada sesuatu yang baru untuk disuguhkan kepada anak-anak, gemar mencoba, mengotak-atik benda untuk menemukan sesuatu yang baru dan menantang untuk dipecahkan anak, senang terhadap ide/gagasan baru, memiliki kemampuan berpikir dan bersikap kreatif menyuguhkan pembelajaran jadi lebih hidup, lebih menarik, lebih menantang, sehingga anak-anak mau mencoba, menjelajahi, dan melakukannya.

b. Berpikir dan bersikap kreatif

Guru kreatif dapat dilihat dari cara berpikir dan sikap kreatifnya, untuk mengembangkan cara berpikir kreatif guru harus secara kontinu membaca banyak literatur, semisal ensiklopedia, buku sains, dan produk kreatif. Buku dapat memunculkan ide kreatif, di samping menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mencoba sampai mencipta produk kreatif sederhana.

Cara berpikir kreatif juga ditunjukkan oleh kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah. Guru kreatif lebih tahan frustrasi atas kegagalan, baik terhadap masalah pribadi, anak, maupun pembelajaran. Ia terus mencoba mencari cara untuk mengatasi kegagalan tersebut sampai menciptakan jalan keluar baru. Guru kreatif cenderung mengabaikan hal-hal sepele yang tidak perlu, enggan membuang-buang waktu terhadap hal-hal kecil, dan setia terhadap tujuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar anak didik. Guru kreatif selalu tertantang menciptakan sesuatu yang dapat membuat anak gembira dan antusias. Sikap kreatif guru ditunjukkan dari unjuk kerjanya.

c. Kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran

Mengemas pembelajaran yang menarik, menyenangkan, tetapi menantang anak agar terlibat aktif membutuhkan kreativitas. Ini berarti setiap guru PAUD berupaya menemukan ide-ide baru untuk membuat pembelajaran tetap menarik, menyenangkan, bermakna, sekaligus menantang bagi anak. Anak usia dini senang dan semangat terhadap situasi baru, pola interaksi baru dalam pembelajaran. Urutan pembelajaran yang

sama setiap hari bisa membuat anak jenuh, untuk itu guru hendaklah menggunakan metode yang bervariasi.

Anak usia dini dengan karakteristik suka bergerak, aktif, dan selalu tertarik dengan hal-hal yang baru membutuhkan pembelajaran aktif. Minat, kegemaran, keingintahuan anak dapat dikembangkan dalam pembelajaran aktif. Penting bagi guru untuk selalu mengembangkan pembelajaran aktif, hanya dengan itu kreativitas anak dapat berkembang. Kreativitas sulit berkembang dalam pembelajaran yang monoton, menakutkan, memaksakan, dan menjenuhkan. Kunci utama dalam membangun proses berpikir kreatif anak usia dini adalah dengan mengemas pembelajaran aktif, asyik, dan menyenangkan.

- d. Kreativitas guru dalam menyediakan sumber belajar beragam

Sumber belajar yang banyak dan beragam dibutuhkan untuk merangsang timbulnya kreativitas anak. Anak usia dini tidak suka pembelajaran dengan hanya duduk diam, tangan dilipat, mata melotot ke depan. Mereka lebih suka eksplorasi, bergerak, aktif, serba ingin tahu. Anak usia dini juga akan lebih tertarik jika pembelajaran yang

disampaikan menggunakan benda yang sebenarnya (konkret), bukan abstrak. Sumber belajar yang beragam sangat membantu guru dalam menyajikan pembelajaran kreatif.

Sumber belajar dan alat peraga tidak perlu selalu membeli. Guru kreatif dapat memanfaatkan lingkungan sekitar. Daun, akar, batu, belalang, dan masih banyak lain sebagainya yang dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar dan alat peraga.

Merangsang Tumbuhnya Kreativitas Anak Usia Dini

Tidak sulit merangsang tumbuhnya kreativitas anak usia dini karena karakteristik mereka memang menyukai sesuatu yang baru, asyik, dan menarik. Rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang baru dan menarik dapat menjadi modal bagi guru untuk menciptakan pembelajaran kreatif. Tumbuhnya kreativitas dalam diri anak 90% tergantung dari guru dan 10% dari lingkungan sebagai penyedia sumber belajar. Pada dasarnya semua anak kreatif, tergantung usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mengembangkan kreativitas anak tersebut.

Mengembangkan kreativitas kepada anak usia dini berarti kita mengasah agar anak mampu berpikir lancar (*fluency*),

berpikir lentur (*flexibility*), berpikir original (*originality*), dan berpikir rinci (*elaboration*); ini termasuk dalam berpikir menyebar (*devergent thinking*). Meskipun kreativitas itu merupakan wilayah pengembangan kognitif, tetapi untuk merangsangnya melibatkan semua aspek pengembangan, seperti melalui berbahasa, gerak fisik, hubungan sosial, emosional. Keberanian mengungkapkan gagasan yang tidak biasa misalnya adalah membentuk kemampuan emosional.

Oleh karena itu anak usia dini belajar melalui indra dan permainan, maka kreativitas juga dikembangkan melalui kedua hal itu. Haruus diusahakan indra anak menangkap banyak hal bervariasi, baik bentuk, warna, jenis, dan lain sebagainya. Beberapa tips bagi guru dalam memancing kreativitas anak usia dini, yaitu

1. Kembangkan tema lebih jauh, lebih luas, lebih dalam, dan lebih variatif; tidak menyerah sebatas digariskan dalam kurikulum
2. Gunakan ide-ide untuk meramu sesuatu yang menarik untuk disajikan kepada anak. Anda harus meramu dan menyajikan makanan kreativitas yang enak dan disukai anak. sajikan pembelajaran yang selalu bereda, baik

metode pembelajaran, sumber atau media belajar yang digunakan

3. Suguhkan pembelajaran yang selalu baru atau diperbaharui, terutama menyangkut sumberbelajar, media yang digunakan, dan jenis permainan
4. Jangan tuntaskan kegiatan dalam pembelajaran, tetapi sisakan sepertiga bagian kesempatan bagi anak untuk berpikir, berbuat mandiri, sesuai kreasinya
5. Minat anak terhadap sesuatu adalah awal tumbuhnya kreativitas; minat adalah kendaraan bagi anak untuk memacu kreativitas
6. Kreativitas dapat muncul melalui berbagai kegiatan yang disukai anak.

KESIMPULAN

Kreativitas pada dasarnya bukan semata tentang produk atau hasil, tetapi juga tentang termotivasinya seseorang pribadi yang kreatif untuk terlibat dalam proses berpikir kreatif sehingga menghasilkan produk kreatif. Indikator dari aspek pribadi kreativitas menurut Carton dan Allen (dalam Ratih Kusumanegara, 2015:4) adalah anak yang berani mengambil resiko ketika melakukan hal yang berbeda, baru ataupun lebih sulit. Anak kreatif juga senang

bercanda, banyak bertanya, imajinatif, dan memiliki ketertarikan akan hal yang baru.

Kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan bimbingan, usia dini merupakan usia efektif untuk meningkatkan kreativitas, bermain merupakan sarana efektif dalam mengembangkan kreativitas anak. Dalam membangkitkan dan mengembangkan kreativitas dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai dampak yang besar, tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak. Selain motivasi instrinsik, lingkungan terutama keluarga, orang tua, dan guru menjadi faktor penting dalam usaha menumbuh-kembangkan kreativitas anak usia dini. Di samping memahami, mendukung, dan berbuat orang tua perlu turut campur secara aktif mengembangkan kreativitas anaknya. Orangtua perlu menyediakan lingkungan yang mampu menumbuhkan kreativitas, terutama memasukkannya ke lembaga pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R. Semiawan. 2009. *Keterbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks.
- Fadlillah. M. 2018. *Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Kususmanegara, Ratih. *Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning (Penelitian Tiindakan di Kelompok A PAUD Izzati Baros Serang Banten Tahun 2013)*. Jurnal pendidikan anak usia dini. Vol. 9. Edisi 1, April 2015.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publish.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____.2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Hidayatul & Iwan Wahyu Hidayat. *Strategi Orangtua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted*. Jurnal psikologi pendidikan dan pengembangan. Vol. 3. No. 3. Desember 2014
- Musrid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Kreativitas Keterbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks.

- Yahya, Mohamad. *Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Volume 5. No. 01. Maret 2013.
- Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *Jurnal: MlimbarPGSD Undiksha*. 2(1), 1–11.
- Riski Juniarti1, N. K., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4(1), 17- 22
- Rohana, Titin. 2020. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. 3(20, 190 -194
- Mujtahidin, S., & Rachman, S. A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Pembiasaan Diri Di Taman Kanak Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. *Jurnal Ilmiah Global EDUCATION*, 2(2), 157-164.